

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, dan mengambil peran sebagai pembentuk karakter manusia tersebut. Islam sebagai agama yang sempurna dan mengatur segala aspek kehidupan mengharuskan penganutnya agar memperoleh pendidikan yang sesuai dengan ajarannya. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, terciptalah lembaga pendidikan sebagai tempat menimba ilmu guna menciptakan manusia yang berpengetahuan.

Di berbagai wilayah negara yang memiliki masyarakat Muslim terdapat lembaga pendidikan dengan istilah berbeda. Salah satu negara dengan mayoritas Muslim terbanyak adalah Indonesia yang memiliki lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama, lembaga ini sering disebut sebagai pondok pesantren. Selain menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga menjadi media dakwah, dan sosial kemasyarakatan karena sebuah pesantren bukan hanya mendidik para pelajar atau santri untuk belajar namun juga membantu masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Latar belakang pesantren yang layak diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan. Hubungan antara masyarakat dengan pesantren tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain, kehadiran pondok pesantren pada masyarakat dapat mempengaruhi berbagai aspek sosial serta kehadiran masyarakat dapat menjadikan sebuah pesantren itu terbentuk sebagai lembaga pendidikan di tengah masyarakat muslim. Artinya, kedua hal tersebut saling mempengaruhi.

Pada dasarnya pesantren tetaplah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan dalam gerakannya yaitu mencetak pribadi yang unggul dalam berbagai bidang khususnya agama. Melihat dari sejarahnya yang begitu panjang dan peranan lembaga pendidikan ini untuk masyarakat Indonesia sangat penting tentunya membuat pesantren masih eksis hingga sekarang.

Pesantren mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman dan pesantren terbagi kedalam beberapa tipe yaitu pesantren salafiyah, khalafiyah, dan modern hingga muncul *Ma'had Aly* yakni pendidikan tingkat perguruan tinggi. *Pertama*, Pondok pesantren salafiyah adalah jenis pesantren yang mempelajari kitab-kitab klasik para ulama salaf yaitu ulama generasi dahulu, sahabat, tabi'in dan atba' tabi'in sebagai rujukan pembelajaran agama. Dalam salafiyah sistem yang digunakan adalah sistem tradisi ulama terdahulu dan tradisi lokal yang dipertahankan. Adapun bangunan madrasah biasanya hanya dipakai ketika pengajian bersama dengan sistem *sorogan* dan *wetonan* (ceramah).

*Kedua*, pondok pesantren khalafiyah yaitu jenis pesantren yang didalamnya terdapat pelajaran umum namun tidak melupakan tradisi dengan mengkaji kitab-kitab klasik sebagai rujukan. *Ketiga*, pondok pesantren modern yaitu jenis pesantren yang tidak mengikuti tradisi seperti pesantren salaf, sekalipun didalamnya belajar bahasa Arab namun pembahasannya tidak sedalam pesantren salaf di kitab-kitab klasik, rujukan dari pesantren modern adalah karya penulis Muslim pada abad ke 20.<sup>1</sup>

Secara singkat ciri dari pesantren salaf atau tradisional adalah pada kurikulumnya yang hanya menggunakan kitab para ulama salaf tanpa memasukan pelajaran umum. Sementara pada pesantren modern terdapat pelajaran umum, membagi pelajaran bahasa Arab, lingkungan pesantren yang berubah, dan pesantren modern ada di bawah departemen agama.

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, 'Perkembangan Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2012). Hlm. 45

Dan untuk pesantren khalafiyah model pembelajaran didalamnya adalah menggabung antara dua perbedaan yakni pesantren tradisional dengan modern dengan tujuan santri bisa lebih mengembangkan ke intelektualannya di masa kini. Dalam pesantren ada lima unsur (elemen) yang menandai jenis dari pesantren tersebut yaitu pondok atau asrama, masjid, santri atau siswa, kyai atau guru, dan kitab atau kurikulum.

Keseluruhan elemen menjadikan sebuah lembaga pendidikan yang di sebut sebagai pesantren akan memiliki potret keberagamannya masing-masing. Pesantren tradisional mempunyai elemen pesantren yang bersifat klasikal sementara pada pesantren modern elemen-elemennya berkembang dan menyesuaikan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Ciri dari kemodernan pesantren lainnya adalah menerapkan bahasa sehari-hari dengan bahasa asing yaitu bahasa Arab maupun Inggris, menggunakan teknologi sains bangsa Barat, kyai hanya menjadi pembina siswa atau santri, adanya madrasah sebagai tempat belajar umum yang digunakan oleh santri maupun siswa, dan terdapat dua tipe pelajar yakni santri sebagai pelajar yang menetap di pondok pesantren dan siswa yang hanya mengikuti pelajaran di madrasah.<sup>3</sup>

Menurut pendapat Hasbullah dalam bukunya, ada tiga bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yaitu:

1. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang bertugas untuk mendidik, mengajarkan ilmu Islam dengan diberikan melalui cara nonklasikal (sistem sorogan dan bandungan). Pengertian dari pengajaran nonklasikal adalah seorang guru atau kyai mengajar kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama besar sejak abad pertengahan. Para santri dalam bentuk pesantren ini biasanya mereka tinggal di sebuah pondok atau asrama dimana ditempat itulah mereka tinggal, dan biasanya tempat tersebut telah disediakan oleh kyai.

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 9th edn (Jakarta: LP3ES, 2015). Hal. 79

<sup>3</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2019). Hal. 76

2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang bertugas untuk mendidik dan mengajarkan ilmu Islam disebuah tempat. Sejatinya dasar pada bentuk pesantren ini adalah sama seperti yang pertama, namun ada sedikit perbedaan diantara keduanya yaitu mengenai tempat tinggal santri. Dalam bentuk pesantren ini para santri tidak memiliki tempat tinggal atau asrama karena tidak disediakan oleh pengelola pesantren. Santri tersebut tinggal di sekeliling pesantren karena mereka adalah penduduk lokal, santri ini lebih akrab dengan sebutan santri kalong. Dimana metode dan pengajrannya diberikan dengan sistem *wetonan*, yaitu para santri datang berduyun-duyun ke rumah kyai pada waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dalam bentuk ini merupakan gabungan dari sistem pendidikan pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan metode *sorogan* maupun *wetonan*. Para santrinya adalah santri yang berasal dari luar daerah sehingga disediakan asrama dan santri lokal atau santri kalong biasanya akan kembali ke rumahnya masing-masing ketika pengajian telah usai. Pada tipe pondok pesantren seperti ini biasanya disebut sebagai pondok pesantren modern, didalamnya selain menyelenggarakan pendidikan nonformal juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan untuk bisa berguna di masyarakat.<sup>4</sup>

Ketiga bentuk pondok pesantren tersebut mempunyai gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat yang tumbuh dari masyarakat, milik masyarakat dan untuk masyarakat.

---

<sup>4</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda, 1999). Hal. 147

Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat berdampak positif, pesantren juga mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk dan menjadi pusat gerakan pengembangan Islam. Sehingga tanpa adanya pesantren di dalam masyarakat Islam maka akan terjadi sesuatu yang buruk yakni terkendalanya pengembangan ajaran Islam.

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengangkat satu dari ribuan pondok pesantren di wilayah provinsi Banten, pondok pesantren bernama Daar el Ma'arif yang letak geografisnya berada di Jl. Raya Rego km 01 kampung Baturjaya, desa Ciinjuk, kecamatan Cadasari, kabupaten Pandeglang menjadi pokok penelitian dalam penelitian ini. Pemilihan pondok pesantren ini sebagai objek penelitian karena secara ilmiah Pondok Pesantren Daar El Ma'arif Cadasari tersebut, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan dorongan bagi perubahan sosial masyarakat Cadasari kearah yang lebih baik, juga termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Cadasari dan masih eksis hingga saat ini. Sehingga untuk sebuah penelitian sejarah pesantren ini termasuk bukti sejarah yang pernah di buat oleh manusia pada masa lalu.

Kehadiran pondok pesantren Daar El Ma'arif di tengah-tengah masyarakat berdampak positif bagi mereka, sebelum hadirnya pesantren ini keadaan masyarakat di Cadasari sedang tidak begitu baik karena pengaruh kebiasaan buruk, pemahaman pendidikan dan agama yang kurang. Dengan begitu Daar El Ma'arif berperan penting dalam memajukan pola pikir masyarakat dari bidang pendidikan umum maupun keagamaan.

Pondok pesantren Daar El Ma'arif dalam perkembangannya mengimplikasikan tipe-tipe pesantren yang sudah disebutkan diatas dari pesantren salafi hingga modern dengan pengecualian Ma'had Aly karena tipe ini tidak di implementasikan. Pada penelitian ini penulis memberikan kurun waktu dari tahun 1960-2020. Pemilihan waktu tersebut adalah hasil yang didapatkan oleh penulis mengenai perkembangan di Daar El Ma'arif.

Mulai berdiri pada tahun 1960 dengan nama Al-Falah, pesantren ini terus berkembang hingga menjadi yayasan pendidikan Islam yang mengadopsi pendidikan modern. Sementara tahun 2020 dipilih agar memudahkan penulis menyusun penelitian ini. Terdapat empat periode perkembangan di pondok pesantren ini diantaranya adalah: periode pertama 1960-1962 pondok pesantren Daar El Ma'arif masih merupakan tipe pesantren salafiyah yang masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan sorogan dan bandongan oleh kyai langsung dan terdapat pondok atau gubuk yang terbuat dari bilik kayu bertiang bambu yang sederhana, tempat ini dipakai oleh santri yang ingin menimba ilmu agama disana dengan menetap secara sementara.

Pada periode kedua 1962-1965 santri terbagi menjadi dua yaitu santri yang menetap di pondok dan santri yang tidak menetap. Namun keduanya memiliki persamaan yaitu bersama dalam suatu ruangan belajar yang disebut sebagai madrasah. Para santri belajar ilmu umum yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran seperti madrasah pada umumnya. Pondok santri terdapat dibelakang madrasah dan lokasinya tidak jauh, hal ini dimaksudkan agar para santri tidak bersusahpayah jika ingin pergi ke madrasah untuk belajar. Selain itu pondok dibagi menjadi dua bagian yang pertama pondok untuk santri putra dan pondok untuk santri putri.

Periode ketiga dan keempat tahun 1995-2020 Daar El Ma'arif merubah sistemnya dari pesantren salafi ke pesantren modern dan memakai sistem *Boarding School*. Pergantian itu dilakukan karena ada usulan dari anak ke lima KH Mohammad Arif yaitu KH Aan Iskandar setelah beliau selesai menimba ilmu di pesantren modern Darussalam, Gontor, Ponorogo Jawa Timur. Kemudian usulan itu disetujui oleh pimpinan sehingga sistem pengajaran dan sekolah berubah menjadi sistem pondok pesantren modern sampai tahun 2020.

Dalam perkembangannya tersebut terdapat jenjang pendidikan yang ada di lembaga pendidikan ini seperti *Roudotul Atfal* (RA), *Madrasah Diniyah Awaliyah* (MDA), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), *Madrasah Aliyah* (MA), dan Sekolah Menengan Kejuruaan (SMK) Informatika. Periode tahun 1960 sampai awal tahun

2020 dipilih oleh penulis karena dari tahun-tahun tersebutlah pertumbuhan dan perkembangan Daar El Ma'arif ini muncul, sehingga membuat penulis membatasi waktu untuk menetapkan penelitian agar lebih mudah untuk diteliti. Tidak ditelitinya dari pertengahan tahun 2020 atau pada saat terjadinya pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) karena menurut penulis hal tersebut terlalu sulit untuk dibahas pada penelitian ini dan akhirnya penulis hanya meneliti sampai awal tahun 2020.

Di samping hal tersebut, kebutuhan akan kehidupan sehari-hari menuntut masyarakat agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, dan memaksa mereka untuk bisa mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki keahlian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, KH Mohammad Arief dalam ikhtiarnya meyakini bahwa agar mewujudkan sesuatu yang lebih baik demi sebuah kemajuan maka didirikanlah sarana yang menunjang semua kegiatan untuk mewujudkannya yakni lembaga pendidikan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Cadasari, tentu pesantren ini mengalami berbagai perkembangan yang dialaminya. Seperti paparan sebelumnya, perubahan-perubahan ini terjadi sebagai konsekuensi dari sebuah pengolahan dan tipologi kepemimpinan yang dimiliki oleh pondok pesantren ini. Daar El Ma'arif yang berdiri lima belas tahun setelah angsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, tentunya mengalami perubahan-perubahan baik dari kepemimpinan maupun sistem dalam pondok pesantren.

Perkembangan itu terjadi akibat adanya tuntutan zaman, sehingga perubahan tersebut mempengaruhi kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Dalam hal ini pesantren harus bisa mempertahankan ciri khasnya dalam eksistensi di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu kurikulum sebagai salah satu bagian dari suatu lembaga pendidikan harus sangat diperhatikan karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan itu. Adapun tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya.

Pondok pesantren Daar El Ma'arif menjadi salah satu lembaga pesantren yang mengalami perkembangan dari tahun ke tahunnya, karena pesantren ini telah memiliki berbagai jenjang pendidikan dari mulai anak-anak hingga remaja. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan kemunculan, perkembangan hingga menjadi potret pendidikan di zaman modern serta perannya untuk umat Muslim khususnya di daerah Cadasari.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren ini dari masa ke masa, dengan judul:

**“PERKEMBANGAN PESANTREN DAAR EL MA'ARIF CADASARI  
SEBAGAI POTRET PENDIDIKAN ISLAM MODERN 1960-2020”**

**B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang diatas, pada penelitian ini pokok permasalahan kemudian dirumuskan menjadi tiga pokok masalah:

1. Bagaimana sejarah pondok pesantren Daar El Ma'arif?
2. Bagaimana perkembangan pondok, masjid, pembelajaran kitab kuning atau kurikulum, santri, kyai dan Daar El Ma'arif sebagai potret pendidikan modern Islam?

**C. Tujuan Masalah**

Dari rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari masalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah pondok pesantren Daar El Ma'arif
2. Untuk mengetahui perkembangan pondok, masjid, pembelajarn kitab kuning atau kurikulum, santri, kyai dan Daar el Ma'arif potret pendidikan modern Islam



#### D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian sejarah tentunya dibutuhkan sumber-sumber yang relevan terhadap kajian pokok penelitian. Terkadang penelitian sejarah tidak dimulai dari titik nol melainkan dari hasil pembahasan-pembahasan masalah yang sebelumnya dikaji terlebih dahulu oleh sejarawan lain. Hasil dari kajian itu kemudian digunakan sebagai sumber sejarah yang telah terbukti secara ilmiah baik dari subyektivitas dan objektivitasnya.

Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sebuah kajian yaitu kajian pustaka, karena terdapat penulisan yang menemahkan tempat penelitian yang sama dengan kajian ini penulisan ini. Diantara banyaknya tulisan mengenai pesantren, penulis memilih sebuah pesantren yaitu Pondok Pesantren Daar El Ma'arif Cadasari sebagai objek kajian. Sebelumnya penelitian terhadap Pondok Pesantren Daar El Ma'arif pernah dilakukan dan dicatat dalam karya ilmiah:

1. Skripsi Rifa Rifatul Mahmudah

Skripsi yang ditulis oleh Rifa Rifatul Mahmudah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul *“Hubungan Antara Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Dengan Kemampuan Membaca Al-Quran: Studi di Madrasah Tsanawiyah Daar El Ma'arif Cadasari Pandeglang”*

Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang hasil belajar Al-Qur'an Hadis siswa-siswi madrasah tsanawiyah Daar El Ma'arif dengan kemampuan membacanya. Penelitian ini berlangsung dari bulan April-September 2016, namun pada skripsi ini tidak menjelaskan bagaimana sejarah, maupun perkembangan dari pesantren tersebut sehingga penulis hanya mengutip materi yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran yang ada di pondok pesantren Daar El Ma'arif. Persamaan antara skripsi di atas adalah terdapatnya nama Daar El Ma'arif sebagai tempat penelitian. Namun, setelah penulis membaca karya ilmiah

tersebut, penulis tidak menemukan pembahasan tentang sejarah dari pondok pesantren Daar El Ma'arif

## 2. Tesis Resa Amalia

Selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Resa Amalia mahasiswi pascasarjana jurusan Studi Manajemen Pendidikan Islam tahun 2021, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul "*Kepemimpinan Dan Komitmen Kepala Madrasah Pengaruhnya Terhadap Kinerja Gupru: Studi di MTS Se-Kecamatan Cadasari*". Dalam tesis tersebut menjelaskan bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dan komitmennya terhadap kinerja para guru di kecamatan Cadasari, salah satunya adalah madrasah tsanawiyah Daar El Ma'arif. Pada tulisannya tidak memuat sejarah maupun perkembangan pondok pesantren Daar El Ma'arif, namun terdapat persamaan yakni objek penelitiannya berada di MTs Daar El Ma'arif.

## 3. Skripsi Egi Prayogi

Selain kedua karya ilmiah yang memuat tentang pondok pesantren Daar El Ma;arif, penulis juga menemukan karya ilmiah yang serupa dengan kajian ini. Karya ilmiah tersebut adalah skripsi Egi Prayogi Pangersa, mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "*Pertumbuhan Dan Perkembangan Pondok Pesantren Syafi'iyah Al-Falah Bungbulang Garut Tahun 1942-2017*". Dalam skripsi ini menjelaskan pertumbuhan serta perkembangan pondok pesantren Syafi'iyah Al Falah dari tahun 1942 hingga tahun 2015.

Didalamnya digambarkan pula pendiri pondok pesantren, sistem pengajaran, dan perkembangannya secara menyeluruh. Dari pembahasan skripsi, dapat disimpulkan bahwa skripsi tersebut menggunakan ciri paragraf deskriptif-naratif karena pada sumber primernya yang lebih banyak menggunakan sumber lisan dan saksi atau pelaku sejarahnya masih dapat ditemui serta terdapat ruang serta waktu yang ditulis di skripsi tersebut. Dalam skripsi tersebut, penulis terinspirasi untuk membuat penelitian ini namun dengan objek yang berbeda.

Oleh sebab itu karena sebelumnya tidak ada yang membahas tentang sejarahnya, maka dipilihlah objek pesantren Daar El Ma'arif ini sebagai sebuah penelitian yang akan penulis rekonstruksi. Sehingga dapat dipahami bahwa penelitian ini masih bersifat penelitian yang orisinal.

### **E. Metode Penelitian**

Dalam buku *Metodelogi Penelitian Sejarah* karya Prof. Sulasman dijelaskan bahwa dalam sebuah penelitian tentu membutuhkan metode atau langkah-langkah demi mencapai hasil yang sempurna secara ilmiah. Begitupula dengan sejarah, metode-metode tersebut dalam pengertiannya adalah untuk proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah yang berfungsi untuk menemukan fakta yang otentik dan dapat dipertanggung jawabkan, kemudian hasil dari fakta tersebut dijadikan sebagai kisah sejarah yang dapat dipercaya secara ilmiah.<sup>5</sup> Terdapat empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi

#### **1. Heuristik**

Dalam metode penelitian sejarah langkah pertama yang harus dilakukan adalah pencarian sumber. Heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* yang artinya menemukan, memperoleh atau mencari. Yang berarti usaha untuk mencari dan hasilnya adalah menemukan sumber untuk kemudian menghimpunnya dengan tujuan mengetahui fakta dan peristiwa yang terjadi masa lalu. Sumber-sumber sejarah tersebut kemudian menjadi acuan untuk menuliskan sebuah sejarah, baik berupa benda berwujud ataupun benda tidak berwujud. Ada beberapa jenis sumber sejarah yaitu sumber primer dan sekunder.

Menurut Anton Dwi Laksono dalam bukunya *Apa Itu Sejarah*,

---

<sup>5</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, 1st edn (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hlm.

mengungkapkan bahwa sumber primer adalah sumber sejarah yang didapatkan langsung dari pelaku sejarah atau segala sesuatu yang pernah berinteraksi langsung dengannya. Bentuk dari sejarah primer bisa berupa benda yang tertulis seperti arsip, catatan harian, dan tulisan yang berkaitan dengan sejarah tersebut. Sumber lainnya dapat berupa kisah atau petuah yang diungkapkan oleh orang yang menjadi saksi mata tentang peristiwa itu atau saksi mata tokoh yang menjadi objek penelitian.

Pencarian sumber primer ini dapat dilakukan dengan teknik mewawancarai saksi sejarah untuk menadapatkan informasi, tetapi menurut Anton teknik seperti ini terkadang ada keraguan didalamnya karena kemungkinan ada ingatan saksi sejarah yang tak terlalu bagus. Cara selanjutnya untuk mendapatkan sumber primer adalah mencari bukti tertulis dan studi lapangan dengan mendatangi langsung sumber sejarahnya. Dalam studi lapangan maka akan menghasilkan sumber dalam bentuk benda peninggalan seperti bangunan, rumah maupun artefak peninggalan sejarah yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau tokoh.<sup>6</sup>

Dalam hal ini dipakai teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Batu Api, DISPUSIPDA, dan perpustakaan digital IPUSNAS
- b. Observasi atau kerja lapangan ke Pondok Pesantren Modern Daar El Ma'arif di kampung Baturjaya, Desa Ciinjuk RT 02/RW 03 Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Banten
- c. Wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Adapun pada tahapan ini penulis menemukan sumber primer yang berbentuk lisan, benda serta tulisan diantara sumber-sumber tersebut adalah:

- a. Sumber Lisan:
  - 1) KH. Encep Saeful Millah, S.S umur 63 tahun, (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Daar El Ma'arif periode 2008-sekarang)
  - 2) Hj. Enjun Junah, S.Pd.I Umur 60 tahun (Istri ketua yayasan sekaligus

---

<sup>6</sup> Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak: Dewarti Press, 2018). Hlm. 97

murid dari pendiri pondok pesantren Daar El Ma'arif)

- 3) Drs. KH. Aan Iskandar, M.Pd Umur 54 tahun (Kepala Madrasah Aliyah Daar El Ma'arif periode 1995–2017)
  - 4) Ustadz Lukman Urfie, M.Pd Umur 51 tahun (Kepala Sekolah Menengan Kejuruan Informatika Daar El Ma'arif periode 2015-sekarang)
  - 5) Tb. Asep Rafiudin Arief, S.Pd.I M.Kom Umur 36 tahun (Almuni Pondok Pesantren Daar El Maarif dan Ketua DPD PKS Kabupaten Pandeglang periode 2020-2025)
  - 6) HJ. Siti Arfiah, S.Pd.I. Umur 67 tahun (Anak pertama K.H Mohammad Arief)
  - 7) Hanafi, umur 76 tahun (Sepupu KH Mohammad Arief)
- b. Sumber Tulisan
- 1) Profil Pondok Pesantren Daar El Maarif yang memuat latar belakang dan moto serta visi misinya
  - 2) Arsip dari pendiri pondok pesantren yaitu K.H. Mohammad Arief,
  - 3) Profil madrasah Tsanawiyah, Aliyah, dan SMK
  - 4) Struktur organisasi MDA, MTS, MA dan SMK Daar El Ma'arif
- c. Sumber Benda
- 1) Foto bangunan pondok pesantren Daar El Ma'arif
  - 2) Foto pendiri dan pemimpin Daar El Ma'arif
  - 3) Foto pelepasan santri dan santriwati
  - 4) Foto kegiatan di pondok pesantren Daar El Ma'arif
  - 5) Foto prestasi Daar El Ma'arif
  - 6) Foto surat pernyataan wawancara, yang dilampirkan pada bagian lampiran.

Dari berbagai sumber tersebut kemudian penulis dapat membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan Daar El Ma'arif, namun sumber primer dalam penelitian sejarah saja tidak cukup untuk meemperdalam penelitian ini. Oleh karenanya penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder sebagai penguat sumber primer, sumber-sumber itu adalah:

## a) Sumber lisan

- 1) H. Supandi, S.Pd. Umur 59 tahun (Sesepuh kampung Baturjaya)
- 2) Maksun/Abah Mahrum umur 73 tahun (Sesepuh kampung Baturjaya)

## b) Sumber tulisan

- 1) Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001)
- 2) Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan, Karakter, Dan Perlindungan Anak* (Yogyakarta: P3DI Sekretariat Jendral DPR RI, 2015)
- 3) Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014)
- 4) Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prada Media Group, 2007)
- 5) Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996)
- 6) Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, II* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994)
- 7) Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006)
- 8) M. Dawam Raharjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1985)
- 9) Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2019)
- 10) Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia, III* (Bandung: Mizan, 1999)
- 11) Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010)
- 12) Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- 13) Yayan Rakhtikawati, *Islamic Boarding School: Sebuah Alternatif*

*Sistem Pendidikan Modern Berwawasan Kebangsaan* (Bandung: Anggota IKAPI, 2021)

14) Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Edisi 9 (Jakarta: LP3ES, 2015)

c) Sumber benda

- 1) Foto dari Afri Yanto sebagai alumni Daar El Ma'arif
- 2) Foto dengan menggunakan ponsel pribadi

2. Kritik

Langkah selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan kritik. Pada tahap ini penuliis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ditemukan dilapangan, diantara sumber tersebut adalah sumber tulisan, sumber lisan dan sumber benda. Dalam sejarah secara ilmiah haruslah teruji keabsahan sumber sejarahnya, oleh karenanya untuk mengetahui apakah sumber atau data yang telah ditemukan asli atau bukan, penulis melakukan tahapan kritik sumber dengan memabagi kritik menjadi dua bagian yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

a. Kritik Intern

Pada kritik intern ini sumber-sumber sejarah diuji keaslian dan kelayakannya dengan mengecek kemampuan sumber lisan atau pelaku sejarah dalam menyampaikan kebenaran suatu peristiwa sejarah dan mengecek keaslian data sejarah. Dalam tahap kritik ini penulis melakukan *cross-check* terhadap sumber dengan menilai kebenaran yang didapatkan dari tulisan dan lisan dengan mencoba menyamakan data yang didapat dengan kenyataan yang ada saat ini. Dengan demikian didapatkanlah sumber sejarah yang berupa tulisan maupun lisan sebagai sumber primer yang kekredibilitasan sumbernya adalah asli dan kemudian penulis membandingkan sumber yang satu dengan yang lainnya.

Pada kritik ini penulis mendapatkan fakta bahwa sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertcaya, diantaranya:

**Pertama, sumber lisan:**

- 1) KH Encep Saiful Millah, sebagai anak kandung dari pendiri Daar El Ma'arif dan menjadi pemimpin yayasan setelah KH M. Arief wafat,
- 2) Hj Enjun Junah, sebagai istri dari pemimpin yayasan sekarang dan pernah



menjadi santriwati juga menjadi pengasuh anak-anak KH Arief dikala beliau dan istrinya sibuk,

- 3) KH Aan Iskandar, sebagai anak dan menjadi pencetus perubahan Daar El Ma'arif dari pondok pesantren salafi menjadi modern,
- 4) Ustadz Lukman Urfie, sebagai anak dan kepala sekolah SMK Daar El Ma'arif,
- 5) Maksum/Abah Mahrum, sebagai santri pertama dari KH M. Arief dan sesepuh di kampung Baturjaya,
- 6) H. Supandi, sebagai sesepuh kampung Baturjaya dan pernah belajar langsung dengan KH Arief,
- 7) Tb. Asep Rafiudin Arief, sebagai salah satu almuni Daar El Maarif, menjabat sebagai guru MTs dan ketua DPD PKS Kabupaten Pandeglang periode (2020-2025),
- 8) Hj. Siti Arfiah, sebagai anak pertama KH M. Arief dan alumni Daar El Ma'arif,
- 9) Hanafi, sebagai sepupu dan anak asuh KH Mohammad Arief.

**Kedua, sumber tulisan:**

- 1) Profil Pondok Pesantren Daar El Maarif yang memuat latar belakang dan moto serta visi misinya adalah hasil tulisan dari guru atau ustadz Daar El Ma'arif,
- 2) Arsip dari pendiri pondok pesantren yaitu KH Mohammad Arief adalah arsip asli yang dikeluarkan pemerintah RI dimasa tersebut,
- 3) Profil madrasah Tsanawiyah, Aliyah, dan SMK yang ditemukan adalah asli hasil observasi penulis,
- 4) Struktur organisasi MDA, MTS, MA dan SMK Daar El Ma'arif adalah asli dari hasil observasi penulis

**Ketiga, sumber benda:**

- 1) Foto bangunan pondok pesantren Daar El Ma'arif adalah hasil observasi penulis,
- 2) Foto pendiri dan pemimpin Daar El Ma'arif adalah asli dari dokumen Daar El Ma'arif,



- 3) Foto pelepasan santri dan santriwati adalah hasil dari observasi penulis,
  - 4) Foto kegiatan di pondok pesantren Daar El Ma'arif adalah hasil dari observasi penulis,
  - 5) Foto prestasi Daar El Ma'arif adalah hasil dari observasi penulis
  - 6) Foto surat pernyataan wawancara adalah hasil dari observasi penuli
- b. Kritik Ekstern

Dalam hal ini penulis melakukan pengujian keaslian sumber sejarah yang berupa sumber fisik ataupun data yang telah ditemukan. Oleh karenanya penulis melakukan tahapan-tahapan dengan tujuan menentukan kredibilitas sumber dan dapat atau tidaknya sumber tersebut menjadi sumber primer sejarah. Tahapan tersebut seperti menyelidiki bentuk sumber, waktu pembuatan, tempat pembuatan, berubah atau tidaknya data yang didapatkan.

Sumber yang didapatkan penulis sebagai berikut:

**Sumber lisan:**

- 1) KH Encep Saiful Millah berumur 63 tahun dengan gelar S.S (Sarjana Sastra)
- 2) Hj Enjun Junah berumur 60 tahun dengan gelar S.Pd.I (Sarjana Pendidikan Islam)
- 3) Drs. KH Aan Iskandar M.Pd berumur 54 tahun dengan gelar Doktorandus M.Pd (Magister Pendidikan)
- 4) Ustadz Lukman Urfie M.Pd berumur 51 tahun dengan gelar M.Pd (Magister Pendidikan)
- 5) Maksun/Abah Mahrum berumur 73 tahun
- 6) H. Supandi S,Pd berumur 59 tahun dengan gelar S.Pd (Sarjana Pendidikan)
- 7) Tb. Asep Rafiudin Arief S.Pd.I M.Kom berumur 36 tahun dengan gelar S.Pd.I M.Kom (Sarjana Pendidikan Islam dan Magister Ilmu Komunkasi)
- 8) Hj. Siti Arfiah berumur 67 tahun dengan gelar S.Pd.I (Sarjana Pendidikan Islam)
- 9) Hanafi umur 76 tahun

**Sumber tulisan:**

- 1) Profil yayasan Daar El Ma'arif ditulis pada tahun 2008
- 2) Arsip KH Mohammad Arief diketik tahun 1985

- 3) Struktur organisasi RA, MDA, MTS, MA dan SMK ditulis pada tahun 2008 dan 2022

**Sumber benda:**

- 1) Foto bangunan pondok pesantren Daar El Ma'arif dilakukan pada 2020
  - 2) Foto pelepasan santri dan santriwati tahun 2008-2020 yang terbagi menjadi dua yaitu hasil dokumen Daar El Ma'arif dan alumni yang bernama Afri Yanto
  - 3) Foto kegiatan di pondok pesantren Daar El Ma'arif tahun 2011-2020
  - 4) Foto prestasi Daar El Ma'arif dilakukan pada Januari 2022
  - 5) Foto surat pernyataan wawancara dilakukan tahun 2022
3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi sumber sejarah yaitu kegiatan penafsiran data yang telah diperoleh oleh sejarawan di lapangan. Setelah melalui tahapan pengumpulan sumber dan mengkritik sumber kemudian sumber sejarah di tafsirkan agar menjadi kisah yang menarik pembaca juga tidak meninggalkan rumusan sejarah secara ilmiah. Penulis dalam penelitian ini menggunakan ilmu bantu yang tujuannya adalah mempermudah pembaca dalam memahami fakta dan data yang telah ada. Diantara ilmu bantu tersebut adalah pendekatan sosiologi dan antropologi, yang kegunaan ilmu tersebut adalah untuk memahami tentang kemasyarakatan. Pada perkembangan pondok pesantren tentunya terdapat peran masyarakat di dalamnya, oleh karena itu penulis menggunakan kedua ilmu bantu tersebut.

Lembaga pendidikan Islam atau bisa disebut sebagai pondok pesantren adalah suatu kesatuan yang mencakup unsur pendidikan dan sosial, sebagaimana halnya di pondok pesantren Daar El Ma'arif Cadasari yang dalam perjalanannya bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori evolusi yaitu model teori evolusi Sosio-Kultural yang dalam teori ini mewujudkan perubahan kebudayaan terjadi secara bertahap dan perlahan-lahan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, 1st edn (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal.

Penggunaan teori ini menggambarkan suatu perubahan di masyarakat yang berlangsung secara perlahan dan bertahap dari waktu ke waktu. Menurut Sulasman dalam bukunya *Metodelogi Penelitian Sejarah*, teori evolusi disebut sebagai teori juga dengan *Cultural Change*. Pengertian teori ini adalah perubahan masyarakat yang terjadi secara perlahan (evolusi) kemudian setelah terjadinya kemajuan perubahan yang terjadi kembali seperti semula dengan adanya kemunduran bahkan kehancuran dalam sebuah demokrasi di masyarakat.<sup>8</sup>

Berdasarkan teori tersebut penulis menggunakannya untuk cakupan pondok pesantren dimana perubahan tidak terjadi dengan cepat melainkan dengan perlahan, begitupun dengan perubahan pondok pesantren di Indonesia awalnya pesantren bersifat tradisional namun akibat pergeseran zaman kemudian pondok pesantren akhirnya menuju kepada abad ke modernan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang saat ini menyebabkan manusia seperti membanggakan dirinya karena keluasaan ilmu dan canggihnya karya teknologi mereka buat. Oleh karena itu kehadiran pondok pesantren menjadi benteng agar manusia tidak lupa akan tugasnya di dunia yaitu beribadah kepada-Nya. Pada abad ini pesantren kemudian mencoba untuk memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan modern untuk mengimbangi semua yang ada khususnya di bidang modernisasi pendidikan dengan munculnya sekolah/madrasah.<sup>9</sup>

Eksistensi pesantren dalam perannya sebagai lembaga pendidikan Islam tak boleh dipandang sebelah mata karena pengaruhnya yang tidak sedikit terhadap masyarakat. Kedudukannya dalam masyarakat menempati urutan yang paling utama dan sangat dihargai oleh masyarakat karena bukan hanya sebagai lembaga pendidikan namun juga menjadi ajang kegiatan dakwah Islamiyah yang mencerahkan umat manusia. Tak hanya itu pesantren juga menjadi pusat untuk membangkitkan perjuangan umat melawan para penjajah yang ingin menguasai tanah air mereka dengan semena-mena.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, Hal. 167

<sup>9</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2019). Hal. 90

<sup>10</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014). Hal. 2

Pada pemaparan diatas disebutkan bahwa pondok pesantren Daar El Ma'arif awalnya merupakan ide gagasan dari Kyai Arief yang telah menyelesaikan studi keilmuannya di berbagai guru di pulau Jawa. Kemudian beliau mendirikan pesantren salafiyah atau pesantren tradisional yang bernama Al Falah, dengan sistem pesantren tradisional umumnya yaitu terdapat pelajaran kitab klasik serta pembelajarannya dilakukan dengan sorogan.

Adanya Daar El Ma'arif tak terlepas dari peran masyarakat di sekitarnya yang sangat membutuhkan hadirnya lembaga pendidikan khususnya yang bercorak Islam. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa berdiri sendiri menghadapi kenyataan hidup, karena ketidak sempurnaan yang terdapat dalam dirinya. Kehadiran manusia lain tentu akan sangat berpengaruh bagi manusia lainnya, contohnya yang terjadi pada masyarakat. Masyarakat sebagai kumpulan orang yang menempati sebuah daerah pasti memikirkan untuk merubah kehidupan lingkungannya yang buruk kepada kehidupan yang baik, oleh karena itu masyarakat yang berada di Desa Ciinjuk menginginkan suatu lembaga pendidikan sebagai jembatan menuju arah yang lebih baik.

Potret pendidikan modern yang tercermin dari Daar El Ma'arif bisa dilihat dari berbagai aspek misalnya aspek pendidikan menggunakan pelajaran agama dan umum didalam kurikulumnya, aspek bangunan dengan adanya asrama yang tak lagi menempati bilik kayu melainkan menempati bangunan layaknya sebuah kamar yang dilengkapi ruang tidur, dapur dan lain sebagainya.

Selain itu dalam kehidupan santri juga menerapkan sistem modern pesantren yaitu diadakannya digunakannya teknologi seperti komputer, bel sebagai tanda masuk kegiatan, para santri maupun siswa saat memasuki wilayah pondok pesantren harus menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris dan minimalnya adalah bahasa Indonesia yang baik, dan menekankan kedisiplinan yang tinggi.

Ciri yang paling terlihat dari pondok pesantren Daar El Ma'arif sebagai potret pendidikan modern Islam dan Islamic Boarding School adalah nama pondok pesantren itu sendiri. Daar El Ma'arif mempunyai nama yakni Yayasan Pnedidikan Islam Daar El Ma'arif, Pondok Pesantren Modern atau *Boarding School* Daar El

Ma'arif. Nama-nama tersebut cukup membuat para pembaca mengetahui bagaimana sistem pendidikan modern Islam yang ada di dalamnya

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peranan Pondok Pesantren Daar El Ma'arif Cadasari dalam lingkungan masyarakat telah meningkatkan keadaan pendidikan dan sosialnya. Awal kemunculan pesantren Daar El Ma'arif memberikan pencerahan terhadap ajaran agama Islam, bukan hanya pelajaran agama saja namun setelah itu pondok pesantren ini memberikan pembelajaran formal yang dinaungi oleh madrasah. Lembaga pendidikan pesantren yang berawal dari masyarakat dan untuk masyarakat mempunyai *power* tersendiri untuk membangkitkan semangat atau *ghirah* dalam meraih kesuksesan dan kemajuan kearah kehidupan yang lebih baik. Dengan mempertimbangkan urusan agamanya terlebih dahulu kemudian urusan duniawi agar menjadi pribadi yang sukses didunia dan akhirat.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah penulisan sejarah yang dikenal dengan istilah historiografi. Sumber yang telah diteliti kemudian disatukan dan dijadikan tulisan dengan mengkisahkan kejadian masa lalu yang dibatasi oleh data-data sejarah. Louis Gottschalk dalam bukunya mengatakan bahwa historiografi adalah suatu metode sejarah yang berusaha memproses sumber menguji dan menganalisis dengan tujuan untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya kejadian masa lalu manusia.<sup>11</sup>

Setelah data terhimpun, dan telah melewati berberapa tahapan, kemudian penulis menyusun laporan penelitian dengan berdasarkan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan yang memuat : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian (Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi)

**BAB II**: Membahas sejarah pondok pesantren Daar El Ma'arif, profil, dan pendiri yakni KH Mohammad Arief beserta kepemimpinan setelahnya

---

<sup>11</sup> Terj. Nugroho Notosusanto Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2008). 49

BAB III: Membahas tentang perkembangan lima unsur pesantren di Daar El Ma'arif dan potretnya dalam pendidikan modern Islam. Didalamnya meliputi perkembangan dari pondok pesantren Daar El Ma'arif tahun 1960-2020, kontribusi Pondok Pesantren Daar El Ma'arif dalam bidang pendidikan, dan kontribusi Pondok Pesantren Daar El Ma'arif dalam bidang sosial keagamaan.

BAB IV: Penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan dan saran terhadap penulis.

